

SKRIPSI

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA
DI SD NEGERI CONGKRANG 1 KECAMATAN MUNTILAN
MELALUI PEMBELAJARAN DARING**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Anisa Nur Azizah

NIM: 17.0401.0037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kepribadian yang religius, berkarakter dan terampil. Melihat dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam diri siswa adalah aspek religius. Untuk mengembangkan aspek religius diperlukan adanya pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman, bertakwa, serta mempunyai akhlak yang mulia.

Salah satu aspek penting dalam perwujudan pendidikan agama adalah akhlak. Agar senantiasa memiliki akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak tercela maka dibutuhkan adanya penanaman akhlak yang baik. Penanaman akhlak dilakukan untuk membentuk siswa agar mempunyai akhlak yang mulia.

Untuk memberikan penanaman akhlak yang baik menjadi tanggung jawab bapak dan ibu guru di sekolah. Namun, karena pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama. Maka, guru agama menjadi *leading sector*. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama islam. Juga berkewajiban dalam membentuk siswa agar menjadi pribadi muslim yang

berakhlak. Serta dapat menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri anak. Sehingga anak-anak menjadi generasi yang cerdas, terampil dan berakhlakul karimah.

SD Negeri Congkrang 1 merupakan sebuah lembaga sekolah milik pemerintah daerah yang berdiri pada tahun 1963. Sebelum terjadi pandemi covid-19, akhlak siswa di SD Negeri Congkrang 1 terbilang cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya interaksi antara siswa dan guru yang mengedepankan sopan santun. Sekolah juga menerapkan sholat sunnah dhuha serta sholat dzuhur berjamaah disekolah. Namun, dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang membuat setiap orang harus menjaga jarak dan tidak boleh berpergian. Maka dari itu, sekolah menerapkan pembelajaran secara daring. Disamping itu, lokasi antara peneliti dan sekolah masih dalam satu area.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak Terpuji pada Siswa di SD Negeri Congkrang 1 Kecamatan Muntilan Melalui Pembelajaran Daring”**.

B. Batasan Masalah

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sangat luas, yaitu terdiri dari: (1) fiqih; (2) aqidah; (3) akhlak. Namun demikian, tidak semua materi PAI tersebut dapat diberikan selama pandemi covid. Aspek yang paling penting diberikan kepada siswa adalah pendidikan akhlak. Hal ini mengingat bahwa akhlak bukan saja masalah pengetahuan tetapi sampai pada implementasi dalam kehidupan

sehari hari. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai akhlak siswa di SD Negeri Congkrang 1, maka penelitian ini lebih berfokus pada akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah diatas, maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak siswa di SD Negeri Congkrang 1 pada masa pembelajaran daring?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SD Negeri Congkrang 1 melalui pembelajaran daring?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak terpuji siswa di SD Negeri Congkrang 1 melalui pembelajaran daring?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. Tujuan dari penelitian tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui akhlak siswa di SD Negeri Congkrang 1 pada masa pembelajaran daring.
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SD Negeri Congkrang 1 melalui pembelajaran daring.
3. Untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak terpuji di SD Negeri Congkrang 1 melalui pembelajaran daring.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun kegunaan yang diharapkan tersebut adalah:

1. Secara Teoritis

Bagi perkembangan paradigma keilmuan, diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran dan akan menambah wacana Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai konsep pembentukan akhlak anak.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk evaluasi terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak terpuji pada siswa di SD Negeri Congkrang 1 melalui pembelajaran daring.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹ Upaya mempunyai arti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya). Upaya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau individu untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa².

Dalam konteks pendidikan Islam, banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, diantaranya *Murabbi*, *Mu'allim* dan *Mu'addib*³. Kata *Mu'allim* lebih tertuju kepada seorang pengajar yang mencurahkan ilmu pengetahuan untuk anak didiknya dan lebih berfokus pada ilmu akal. Kata *Murrabi* lebih tertuju pada seorang pendidik yang tidak hanya

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 'Upaya', *KBBI Daring*, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Upaya>>.

² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

³ Zalfa Nurina Fadhillah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 2020, 83–103 <<https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jm2pi/article/view/72/58>> [accessed 17 October 2020].

mengajarkan ilmu pengetahuan, namun juga mendidik agar siswa dapat mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kata *Mu'addib* lebih tertuju pada seorang pendidik yang lebih fokus mengajarkan budi pekerti.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah⁴.

Sehingga, guru tidak dapat dikatakan pekerjaan biasa. Karena, untuk menjadi seorang guru memerlukan sebuah keterampilan, kepribadian, pengetahuan, dan akhlak yang harus seimbang agar menjadi seorang guru yang profesional.

Nur Uhibayati dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani atau rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup mandiri⁵.

Pendidikan Agama Islam menurut Yusuf Qordhowi adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya⁶. Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menjadikan siswa tidak hanya mempunyai pengetahuan tentang nilai-nilai agama islam. Namun, juga mampu meneladani dan mengamalkan nilai-

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

⁵ As'aril Muhajir, *Pendidikan Perspektif Konstektual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

⁶ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, seorang guru mempunyai tugas yang mulia dalam mendidik siswa.

Wahab dkk, memaknai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak, al-qur'an dan hadits, fiqh atau sejarah kebudayaan islam (SKI) di Madrasah⁷. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang pengajar yang mempunyai tugas untuk memberi pengetahuan tentang materi yang berkaitan dengan agama islam. Selain itu, sebagai guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban bukan sekedar mentransfer pengetahuan saja. Namun, juga mempunyai tugas untuk mendidik siswa agar mampu meneladani juga mengamalkan nilai-nilai agama islam yang telah dipelajari. Sehingga, siswa mempunyai kepribadian yang berakhlakul kharimah.

c. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan kewajiban untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama islam. Namun, tugas dan kewajibannya tidak hanya sampai pada ranah mengajarkan saja. Guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tugas dan kewajiban dalam mendidik, mengarahkan, membina siswa agar mempunyai sikap yang berakhlakul kharimah. Serta membiasakan siswa melakukan perbuatan yang baik. Dengan begitu, akan terlahir anak-anak generasi bangsa yang cerdas, terampil dan mempunyai akhlak yang baik.

Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantara, guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka yang ing ngarso

⁷ Wahab dkk, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011).

sung tuladha (di depan guru sebagai teladan/memberi contoh), ing madya mangun karsa (ditengah-tengah siswa guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), tut wuri handayani (dibelakang guru memberi daya semangat dan dorongan bagi siswa)⁸.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan kewajiban yang sangat mulia. Adapun upaya yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam diantaranya:

- 1) Menanamkan nilai-nilai agama dan pembinaan keagamaan, sehingga nantinya akan membentuk sikap dan kepribadian yang baik. Penanaman nilai agama diawali dengan menanamkan nilai tauhid yaitu keyakinan adanya Allah SWT dan beribadah hanya kepada Allah SWT. Dengan adanya penanaman tauhid akan memudahkan dalam menanamkan akhlak mulia dalam diri siswa. Penanaman beribadah kepada Allah SWT dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk melaksanakan ibadah shalat wajib maupun shalat sunnah⁹. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, dalam melakukan tugasnya juga membutuhkan kerjasama dari orang tua siswa. Sehingga, tercapai tujuan dalam menanamkan nilai-nilai agama islam. Dengan begitu, akan terbentuk pula penanaman akhlak yang baik dalam diri siswa.
- 2) Memberi suri teladan. Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat memberi contoh yang baik. Karena, guru merupakan sosok panutan yang dapat dicontoh tingkah lakunya.

⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014).

⁹ Miftahul Jannah, 'Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2019, 137 <<https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>>.

Al-Ghazali menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa muridnya kearah mana yang dikehendaki. Sebaliknya, jika seorang guru tidak mampu menjadi *sentral figure* dihadapan siswanya, ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari siswanya¹⁰.

Oleh karena itu, seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Apa yang keluar dari lisan maupun perbuatannya akan menjadi contoh bagi siswanya. Sehingga, sangat penting bagi seorang guru untuk memperhatikan dan mempertimbangkan apa yang akan diucapkan melalui lisannya maupun apa yang akan perlihatkan melalui perbuatannya.

- 3) Memberi teguran secara lisan dan tulisan kepada siswa apabila ada yang mencerminkan akhlak yang buruk. Dalam memberikan teguran secara lisan dan tulisan dilakukan dengan memberi nasehat. Apabila dengan nasehat belum dapat membuat anak melakukan perbuatan yang baik dapat menggunakan metode hukuman. Namun, dalam memberikan hukuman hendaknya dengan menggunakan hukuman yang mendidik¹¹.
- 4) Memberikan arahan dan motivasi tentang pentingnya melakukan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Allah SWT salah satunya adalah melaksanakan ibadah shalat wajib¹². Dalam memberikan pengarahan, seorang guru tidak diperbolehkan memberikannya secara

¹⁰ Miss Fuseyah Navae, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Semarang' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019) <http://eprints.walisongo.ac.id/10483/1/skripsi_full_pdf.pdf>.

¹¹ Miftakhul Jannah, *hlm 137*.

¹² Miftakhul Jannah, *hlm 137*.

langsung dan runtut, namun melalui berbagai tahap¹³. Hal ini dikarenakan, keterbatasan manusia yang tidak mampu sekaligus menerima apa yang telah diberikan. Untuk itu sebagai seorang guru, dalam memberikan pengarahan kepada siswa melalui sedikit demi sedikit agar siswa mampu menerima dengan baik apa yang telah guru arahkan.

2. Pembentukan Akhlak Terpuji

a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari Bahasa Arab yakni *khuluqun* yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat¹⁴. Akhlak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa perlu berfikir terlebih dahulu dan tanpa pertimbangan lagi. Perbuatan manusia yang tanpa merasa sulit untuk dilaksanakan. Karena akhlak berkaitan dengan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia dapat melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk. Namun, akhlak disini lebih tertuju kepada perbuatan manusia yang dilakukan tanpa perlu pemikiran lagi.

Adapun 5 ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak adalah:

- 1) Perbuatan akhlak merupakan suatu perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang melakukannya, karena keinginan diri sendiri.

¹³ Miss Fuseyah Navae, *hlm 14*.

¹⁴ Sri Narwanti, *hlm 2*.

- 2) Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa menggunakan pemikiran. Perbuatan akhlak akan keluar dengan sendirinya tanpa direncanakan sebelumnya.
- 3) Perbuatan akhlak merupakan suatu perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang. Yang mana perbuatan tersebut menjadi kepribadian dalam dirinya.
- 4) Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan nyata. Tanpa adanya unsur berpura-pura. Karena akhlak keluar secara spontan yang berasal dari dalam diri seseorang.
- 5) Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena mengharap suatu pujian¹⁵.

Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan batiniah¹⁶. Tingkah laku seseorang baik secara lahiriah dan batiniah inilah yang membuat akhlak mempunyai pengertian bahwa akhlak merupakan perbuatan manusia yang nyata dan alami. Nyata disini bahwasannya perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang memang benar ada yang terdapat dalam diri seseorang. Sedangkan alami, mempunyai arti bahwasannya perbuatan akhlak secara alami sudah tertanam dalam diri seseorang yang dapat terdorong keluar dengan sendirinya.

¹⁵ Sri Narwanti, *hlm 3*.

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016).

Tolok ukur baik buruknya akhlak adalah Al-Qur'an¹⁷. Al-qur'an merupakan sumber dari segala sumber bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan suatu kitab dari Allah SWT sebagai pedoman hidup manusia. Sebagai pedoman hidup disini mempunyai pengertian bahwasannya Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat menjadi petunjuk bagi manusia. Salah satunya adalah berkaitan dengan akhlak atau perilaku. Perilaku manusia sudah diatur oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an berisi tentang tolok ukur baik dan buruknya seseorang, menentukan sesuatu yang halal dan haram, menentukan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Al-Qur'an juga menentukan bagaimana sepatasnya perbuatan manusia, menentukan perkara yang baik dan buruk, karena Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan peraturan yang mengatur perbuatan termasuk akhlak manusia.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak pada anak adalah sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW

Akhlak mulia kepada Allah SWT yaitu akhlak mulia yang terkait hubungan kita dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT sudah diatur didalam Al-Qur'an. Sebagai manusia hendaknya menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Akhlak mulia kepada Allah SWT yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh, seperti menjalankan ibadah shalat, mengaji, dan lain

¹⁷ Agus Miswanto, *Agama Keyakinan Dan Etika* (Magelang: P3SI UMM, 2012).

sebagainya dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan¹⁸. Ketika beribadah, hendaknya meluruskan niat hanya untuk mencari ridha dari Allah SWT. Bukan karena mengharap pujian dari orang lain.

Beribadah kepada Allah SWT dengan sebaik-baiknya perlu adanya sebuah pengetahuan tentang bagaimana beribadah kepada Allah SWT. Berkaitan dengan ibadah perlu adanya pendidikan sejak dini. Untuk itu, guru dan orang tua dianjurkan untuk memberi pengetahuan tentang bagaimana beribadah kepada Allah SWT lalu menerapkannya dan membiasakan anak-anak untuk beribadah. Sehingga akan tumbuh kecintaan dalam beribadah. Dengan begitu, dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melaksanakan ibadah tanpa perintah dari luar. Akan tetapi dorongan itu timbul dari dalam dirinya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan. Setelah anak-anak terbiasa dengan penuh cinta dalam beribadah. Maka, anak-anak akan dapat memahami bahwa dalam beribadah itu harus sesuai keyakinan diri sendiri tanpa adanya paksaan. Dengan cinta inilah yang akan menjadi benteng manusia agar dapat melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya.

Akhlak kepada Rasulullah meliputi segala kewajiban umat Rasulullah SAW terhadap apa yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah SAW¹⁹. Akhlak kepada Rasulullah yaitu dengan meneladani perbuatan baik Rasulullah yang dapat diterapkan dalam kehidupan

¹⁸ M. Masri Muadz, *Kisah-Kisah Inspiratif Akhlak Mulia* (Jakarta Timur: Institut Pembelajaran Gelar Hidup (IPGH), 2017).

¹⁹ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, ed. by Abdurrahman Misno, 1st edn (Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021).

sehari-hari. Baik meneladani dalam ucapan maupun perbuatan. Meneladani rasulullah juga dapat diartikan dengan menjalankan apa yang Allah SWT perintahkan dan menjauhi larangan Allah SWT.

2) Akhlak Terhadap Orang Tua

Didalam Islam diatur tentang bagaimana bersikap kepada kedua orang tua. Orang tua merupakan orang yang tak pernah lelah memberi yang terbaik buat anaknya. Dengan penuh cinta dan kasih memberi pendidikan yang terbaik buat anaknya. Maka, seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, guru, serta orang yang lebih tua darinya selama dalam kebaikan. Dan sebagai anak hendaknya ia menghormati siapa saja yang lebih tua darinya serta berbuat baik kepada siapa saja. Maka dari itu, seorang anak hendaknya diberi pengetahuan dan di didik dengan adab-adab yang terdapat dalam ajaran Islam.

Adab-adab anak terhadap orang tua, diantaranya²⁰:

a) Menjawab panggilan orang tua dengan sopan

Menjawab panggilan orang tua dengan berkata yang sopan, lemah lembut serta menyenangkan hati orang tua²¹. Seorang anak hendaknya menjawab panggilan orang tua dengan sopan santun, bukan menjawab dengan kata-kata keras, kasar, dan dapat menyakiti hati kedua orang tuanya. Dengan kata-kata yang sopan, orang tua

²⁰ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, and Baryanto Baryanto, 'Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak', *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6.1 (2020), 75–92 <<https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>>.

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2008).

akan merasa senang hatinya. Menjawab panggilan orang tua sangat berkaitan erat dengan mendapat ridha dari orang tua. Seorang anak yang menjawab panggilan orang tua dengan perkataan yang baik dan bisa membuat hati orang tua senang, maka mudah baginya untuk mendapat ridha dari orang tuanya. Begitu pun sebaliknya, anak yang menjawab panggilan orang tua dengan berkata 'ah' saja tidak diperbolehkan, apalagi menjawab dengan perkataan yang menyakiti hati kedua orang tua, maka tidak mudah baginya untuk mendapat ridha dari orang tua.

Ketika berbicara dengan orang tua, baik dalam kondisi serius maupun bercanda tetap harus memperhatikan adab. Adab berbicara yang baik yaitu dengan berkata sopan dan merendahkan suara²². Seorang anak ketika berbicara dengan orang tua hendaknya menggunakan nada yang lembut dan penuh sopan santun. Disamping itu, hendaknya menghindari nada yang tinggi apalagi membentak orang tua.

b) Selalu meminta izin

Ketika ada suatu keperluan, mintalah izin kepada orang tua dengan cara yang baik dan sopan. Apabila diizinkan maka laksanakan, apabila tidak diizinkan, tundalah sementara waktu²³. Hal ini dikarenakan do'a dan keridhaan orang tua mempunyai

²² Sunarno, *Adab Anak Berbakti Pada Orang Tua* (Semarang: ALPRIN, 2008).

²³ Muchtar, *hlm 113*.

pengaruh yang begitu besar dalam diri anak. Do'a orang tua sangat mustajab dan cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Maka dari itu, dalam melaksanakan kegiatan, seorang anak hendaknya selalu meminta izin kepada kedua orang tuanya terlebih dahulu. Hal ini dilakukan supaya segala kegiatan yang dilakukan oleh anak mendapat ridha dari Allah SWT. Sehingga apa yang sedang dijalankan mendapat kemudahan. Namun sebaliknya, apabila orang tua tidak mengizinkan, hendaknya anak mengikuti perkataan orang tua dan menundanya terlebih dahulu. Orang tua yang belum memberikan izin kepada anak untuk melakukan suatu kegiatan, bukanlah orang tua yang tidak menginginkan anaknya bahagia dan sukses. Namun, orang tua lebih mengetahui apa yang terbaik untuk anaknya. Sebab, ridha Allah SWT adalah ridha orang tua.

c) Melaksanakan perintah orang tua

Ketika orang tua memberikan perintah maka sebaik mungkin kita berusaha untuk mentaatinya. Apabila tidak bisa melaksanakannya, maka hendaknya mengatakannya dengan cara yang baik. Disamping itu, seorang anak tidak diperbolehkan mengatakan 'ah' atau sejenis kata tersebut. Namun, seorang anak juga mempunyai hak menolak perintah orang tua apabila perintah tersebut bertentangan dengan ajaran agama (Islam). Namun ketika menolaknya pun harus dengan

cara yang baik, bijaksana, lemah lembut, dan tidak menggunakan bahasa yang dapat menyakiti hati kedua orang tua²⁴.

Maka dari itu, sebagai seorang anak hendaknya selalu menaati perintah kedua orang tuanya selama bukan perintah untuk menyekutukan Allah SWT. Anak akan memperoleh ridha Allah SWT apabila orang tua meridhai setiap langkahnya. Sehingga, sudah seharusnya seorang anak menaati perintah kedua orang tuanya. Selama perintah tersebut tidak keluar dari ajaran agama islam.

Namun, sebagai seorang anak juga tak pernah lepas dari kesalahan. Untuk itu, Imam Al-Ghazali menjelaskan perlu untuk menerapkan hukuman dan memberi hadiah²⁵. Memberi hukuman disini hendaknya dengan bertahap tidak langsung menjatuhkan hukuman yang memberatkan. Hukuman yang pertama bisa dengan menegur secara lisan, lalu dengan menasehati, setelah itu baru dengan memberikan hukuman sesuai kesalahannya namun tetap mendidik. Yang mana, dengan hukuman ini dapat membuat anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bukan malah bertambah menjadi buruk. Sedangkan dalam ranah memberi hadiah, hendaknya seorang anak diberi hadiah yang dapat membuat semangat agar terus berbuat baik kepada kedua orang tua, guru, maupun orang lain yang lebih tua darinya.

²⁴ Muchtar, *hlm 111*.

²⁵ Eko Setiawan, 'Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali', *Jurnal Kependidikan*, 5.1 (2017), 43–54 <<https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>>.

Disamping itu, mengenai tugas dan kewajiban orang tua bagi pendidikan anak adalah orang tua sebagai peletak dasar bagi pendidikan budi pekerti, akhlak dan pandangan hidup keagamaan²⁶. Sebagai orang tua, mempunyai tugas untuk menanamkan nilai agama kedalam diri anak sejak anak berusia dini. Penanaman tersebut dapat dimulai dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua seperti melaksanakan ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, berpuasa, dan sebagainya. Dengan adanya penanaman dan pembiasaan yang baik, akan tumbuh rasa cinta terhadap agamanya. Sehingga, anak mudah untuk dibina dan diarahkan kedalam kebaikan.

3) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri, yaitu bagaimana seseorang bersikap yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu. Karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap yang terbaik untuk orang lain²⁷. Untuk itu, agar didalam diri mempunyai akhlak yang baik, hendaknya mempunyai motivasi baik yang tertanam dalam setiap jiwa seseorang. Wujud dari adanya penanaman motivasi yang mulia adalah menjadi seorang hamba yang tunduk, ikhlas, dan patuh dalam menjalankan perintah Allah SWT.

²⁶ Sunarno, Dwi Nugroho Hidayanto, Sudilah Mangkuwiyata, Zainab Hanim Ham, dan Budi Rahardjo, *PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN: Teoritis Sistematis Untuk Guru Dan Calon Guru*, 1st edn (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020).

²⁷ Akilah Mahmud, 'Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih', *Jurnal Aqidah-Ta*, VI.1 (2020), 95 <journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/15566>.

Dorongan yang berasal dari dalam diri diisi dengan penuh keyakinan tanpa adanya paksaan yang membuat seseorang mau melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dengan niat untuk mencari ridha dari Allah SWT. Setelah seseorang berhasil mempunyai motivasi baik yang tertanam didalam dirinya, maka akan mudah dalam memberikan motivasi yang baik kepada orang lain. Tanpa memberikan motivasi pun, orang lain akan termotivasi untuk melakukan kebaikan dengan melihat dan merasakan motivasi baik yang terpancar dari dirinya. Karena akhlak mulia kepada diri sendiri berkaitan dengan perilaku diri yang mencerminkan kepribadian, sifat, karakter, budi pekerti, dan integritas dirinya sebagai seorang muslim.

4) Akhlak Kepada Orang Lain

Akhlak kepada orang lain merupakan sikap yang dilakukan ketika berhadapan dengan orang lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Penunjukkan kata orang lain sangat beraneka ragam. Orang lain dapat dimaknai sebagai tetangga, guru, pemerintah, pejabat, teman, dan lain sebagainya. Namun, yang menjadi pokok bahasan utama dari kata orang lain adalah guru. Karena guru adalah orang lain yang menjabat sebagai orang tua kedua di bangku sekolah.

a) Adab Berbicara

Imam Al Ghazali menegaskan bahwa anak-anak agar dijaga dari perkataan yang sia-sia, keji, mengutuk, dan memaki²⁸. Dalam hal

²⁸ Eko, Setiawan, *hlm 52*.

berbicara juga perlu pendidikan dan pembiasaan yang baik. Berbicara tanpa adab dapat menimbulkan berbagai kemungkaran. Salah satu jalan pembuka kemaksiatan adalah dimulai dari perkataan. Salah dalam berkata meskipun hanya sedikit dapat menimbulkan pertengkaran yang tidak diinginkan. Untuk itu, dalam ranah berbicara perlu adanya pendidikan adab yang baik.

Disamping itu, dalam hubungan antara sesama manusia tentunya tidak terlepas dari komunikasi verbal atau berbicara satu sama lain. Dalam islam, Ketika berbicara pun kita harus memegang teguh adab-adab yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Adab-adab tersebut diantaranya dengan berbicara yang jujur, berbicara yang baik atau diam, tidak memotong pembicaraan, dan tidak berdebat²⁹.

Oleh sebab itu, seorang anak ketika berbicara harus memperhatikan adab berbicara yang baik dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua darinya, dengan menggunakan bahasa yang sopan, santun, serta menggunakan nada yang lemah lembut.

b) Adab Berperilaku'

Menurut Al Ghazali seorang anak hendaknya dilarang membanggakan diri didepan teman-temannya, disebabkan sesuatu yang dimiliki oleh orang tuanya, tentang kekayaan, makanan, pakaian atau peralatan sekolahnya³⁰.

Maka dari itu, agar terhindar dari sikap membanggakan diri. Hendaknya anak-anak diajarkan untuk bersikap tawadhu'. Sikap tawadhu' merupakan sikap manusia yang mempunyai watak rendah

²⁹ Hakis, 'Adab Berbicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam', *Mercusuar*, 1.1 (2020), 63 <<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/14581>>.

³⁰ Eko Setiawan, *hlm* 52.

hati, tidak sombong, dan tidak angkuh³¹. Selain sikap tawadhu', anak-anak juga diajarkan untuk memuliakan orang yang berteman dengan dia dan hendaknya berkata dengan lemah lembut. Anak-anak harus diberi pengetahuan tentang adab atau etika tentang nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan. Kemudian, adab yang berkaitan dengan nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan tersebut diterapkan didalam kehidupan. Penerapan ini dapat melalui kebiasaan, latihan, anjuran dan larangan. Dengan begitu akan menumbuhkan sikap, tindakan, pandangan, pemikiran, keyakinan dan kesadaran serta kepercayaan untuk berbuat sesuatu yang bertanggung jawab. Pada akhirnya akan terbentuk kepribadian yang baik pada anak di masa dewasanya.

5) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan merupakan sikap seorang manusia terhadap lingkungan. Lingkungan mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun alam secara luas³². Manusia sebagai seorang hamba yang diberi amanat oleh Allah SWT untuk menjaga bumi ini. Untuk itu, manusia hendaknya menjaga lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dirawat, dijaga dan dilestarikan oleh orang-orang yang berbuat baik. Berakhlak kepada lingkungan dapat dimulai dengan hal-

³¹ Eko Setiawan, *hlm* 52.

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2006).

hal kecil, seperti dengan menjaga kebersihan agar lingkungan tetap bersih dan menyejukkan. Allah SWT sangat menyukai kebersihan. Untuk itu, sebagai manusia hendaknya menjaga kebersihan dengan baik. Selain menjaga kebersihan, akhlak terhadap lingkungan dapat dimulai dengan tidak menebang pohon dengan sembarangan, tidak membuat polusi, membersihkan halaman, merawat tanaman, memberi makan hewan dan sebagainya.

c. Pembentukan Akhlak Terpuji

1) Proses Pembentukan Akhlak Terpuji

Pembentukan akhlak terpuji yaitu membina akhlak seseorang agar mempunyai sikap yang mulia. Membina disini dalam arti mengarahkan, membimbing supaya anak mempunyai akhlak yang baik. Pembentukan akhlak terpuji hendaknya dilakukan sejak anak masih berusia dini. Terutama saat anak berusia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan saat anak memasuki usia sekolah dasar banyak hal yang didapatkan dari luar. Sebab, teman pergaulan anak bukan lagi orang yang satu daerah dengannya. Di sekolah dasar anak akan menemukan berbagai perbedaan dikarenakan latar belakang dari keluarga atau daerah yang berbeda. Dan pada tahap ini masa keingintahuan seorang anak sedang berkembang.

Untuk itu, seorang pendidik hendaknya mendidik siswa dengan menggunakan metode yang bervariasi. Pertama, dapat melalui metode keteladanan. Seorang pendidik hendaknya selalu memberi contoh, baik

melalui ucapan maupun perbuatan yang baik. Sehingga, siswa termotivasi untuk melakukannya. Setelah siswa termotivasi untuk melakukannya, hendaknya pendidik memberikan materi tentang akhlak dan menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan siswa agar mempunyai wawasan yang luas. Dengan begitu, dapat didukung melalui metode pembiasaan. Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan berkata dan bertindak yang baik melalui rutinitas sehari-hari. Ada sebuah hadits dari Bukhari dan Akhmad, bahwasannya:

Rasulullah SAW telah mencontohkan kepada para pendidik perihal menanamkan kebiasaan yang baik semenjak kecil. Umar bin Abi Salamah ra berkata: “Aku adalah seorang bocah dibawah asuhan Rasulullah SAW dan pada saat makan bersama tanganku berpindah-pindah kesana dan kesini, maka Rasulullah SAW bersabda kepadaku, ‘Wahai anak muda, bacalah bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah dari apa yang dekat denganmu’. Maka semenjak itu begitulah cara makanku selalu (H.R Bukhari dan Ahmad)³³.

Melalui metode pembiasaan itulah, siswa dapat membiasakan diri untuk berbuat kebaikan. Walaupun terkadang, tetap ada kesalahan-kesalahan kecil. Hendaknya pendidik tetap memperhatikan dan mencoba membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahannya. Bukan membiarkan siswa untuk berbuat keburukan.

³³ Ibrahim Bafadhol, ‘Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam’, *Jurnal Edukasi Islami* *Jurnal Pendidikan Islam*, 06.12 (2017), 45–61 <<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178/177>>.

Maka dari itu, dalam pembentukan akhlak terpuji seorang anak hendaklah dimulai dengan memperhatikan penglihatan, pendengaran, dan ucapan. Penglihatan, yaitu dengan membiasakan anak-anak agar terbiasa melihat hal-hal yang baik. Pendengaran, yaitu dengan memperdengarkan hal-hal yang baik. Serta menjauhkan anak didik dari mendengarkan hal-hal yang kotor. Adapun dalam ucapan, hendaklah senantiasa membiasakan anak didik untuk berucap dengan kata-kata yang baik. Sehingga, dengan bekal pendidikan akhlak yang baik ini, akan membuat anak terbiasa berbuat baik kedepannya.

2) Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Terpuji

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak terpuji ada 3, diantaranya³⁴:

a) Aliran Nativisme

Aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan kepribadian setiap individu hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar) bakat serta faktor dalam bersifat kodrati. Faktor lingkungan dan pengalaman inderawi tidak berpengaruh sama sekali. Manusia lahir sudah memiliki bakat, kemampuan dan potensi yang alami dan tidak dapat dirubah oleh lingkungan sekitar. Tokoh teori ini seorang filosof berasal dari Jerman bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang lahir di Danzig (Polandia)³⁵.

Oleh karena itu, pada aliran nativisme, faktor yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya jati diri seseorang adalah faktor pembawaan yang berupa kecenderungan, bakat, sifat, akal yang

³⁴ Agus Nu'man, 'Pelaksanaan Full Day School Dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Panji.)', *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 9.2 (2019), 222–32 <<https://doi.org/10.21111/educan.v1i2.1425>>.

³⁵ Aas Siti Sholichah, 'Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2018), 31 <<https://doi.org/10.30868/EI.V7101.209>>.

sudah tertanam dalam dirinya. Pada aliran ini, tampak kurang memperhatikan adanya peranan pembinaan. Sehingga, meskipun berbagai upaya telah dilakukan tidak akan merubah sifat yang sudah tertanam didalam dirinya. Untuk itu, apabila dalam diri seseorang baik maka akan mempunyai perilaku yang baik, namun apabila dalam diri seseorang mempunyai sifat yang buruk maka akan mempunyai perilaku buruk. Didalam dunia pendidikan, seseorang dapat berkembang dan berhasil apabila dalam proses pembelajarannya disesuaikan dengan sifat, bakat dan pembawaan didalam dirinya.

b) Aliran Empirisme

Aliran empirisme menjelaskan bahwa pembentukan dan perkembangan manusia dalam menerima informasi dan pendidikan ditentukan oleh faktor lingkungan. Pelopor teori ini adalah John Lock (1632-1704) seorang yang berkebangsaan Inggris yang mempunyai gagasan bahwa segala sesuatu berada dalam pikiran dan hasil dari pengalaman inderawi bukan berasal dari akal budi. Teori ini lebih dikenal dengan Tabularasa, dimana setiap individu yang lahir diumpamakan seperti kertas putih, untuk perkembangan selanjutnya faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan adalah lingkungan³⁶.

Untuk itu, menurut aliran empirisme, faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan dimana seseorang beradaptasi. Selain faktor lingkungan, adanya peranan pembinaan dan

³⁶ Aas Siti Sholichah, *hlm 30-31*.

pendidikan juga berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang. Setiap individu yang lahir, mempunyai potensi dan peluang besar untuk dapat berubah sesuai dengan lingkungan, pengalaman, dan pembinaan yang didapatkan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang berada di lingkungan yang baik. Dengan lingkungan yang baik, setiap individu akan mendapat proses pendidikan yang dapat menghasilkan tujuan hidup yang baik pula.

c) Aliran Konvergensi

Teori kovergensi merupakan teori perpaduan, bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bakat/kemampuan dasar dan alam sekitar. Pelopor teori ini adalah Wiliam Stern (1871-1983), seorang filosof berkebangsaan Jerman. Teori ini menjelaskan bahwa bakat setiap individu tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan. Teori ini menemukan dua garis yaitu bakat dan lingkungan yang memusat kesatu titik³⁷.

Untuk itu, aliran konvergensi merupakan aliran gabungan antara nativisme dan empirisme. Pada aliran konvergensi, faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu adanya pembawaan dalam diri seseorang dan faktor eksternal yaitu adanya pengaruh lingkungan termasuk dalam pendidikan dan pembinaan. Menurut aliran konvergensi, seorang anak yang lahir cenderung mempunyai sifat yang baik dan akan bertambah baik seiring dengan adanya pembinaan dan pendidikan yang diberikan secara intensif melalui berbagai metode.

³⁷ Aas Siti Sholichah, *hlm 31*.

d. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam mendidik anak diperlukan suatu metode atau cara agar tujuan dari adanya pendidikan akhlak dapat tercapai dengan baik sesuai apa yang diharapkan. Adapun metode dalam mendidik akhlak anak, diantaranya:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberi contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Metode ini yang diterapkan Rasulullah dan merupakan metode yang paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam menyampaikan misi dakwahnya. Dalam sebuah lembaga pendidikan, metode ini sangat cocok digunakan oleh pendidik dalam pendidikan akhlak. Maupun ketika dirumah, sangat cocok diterapkan oleh orang tua. Metode ini diterapkan dengan memberikan contoh berupa perkataan dan perbuatan yang baik. Dapat juga dilakukan dengan menceritakan maupun menayangkan sebuah kisah teladan³⁸. Di dalam lembaga pendidikan maupun dirumah hendaknya seorang pendidik menerapkan kebiasaan yang baik. Sehingga, dapat dicontoh oleh anak didiknya.

Abdullah Ulwan sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa "pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak didik akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan"³⁹.

³⁸ Akfina Biharina, 'Kajian Tafsir Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13', *EL-SANTRY: Jurnal Mahasiswa Pendidikan, Syariah Dan Ushuludin*, 1.2 (2020), 59 <<http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/eL-SANTRY/article/view/200/190>> [accessed 18 October 2020].

³⁹ Akfina Biharina, *hlm* 59

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan tokoh dalam sebuah kisah teladan yang dia sukai. Dengan begitu, seorang pendidik hendaknya harus pandai dalam memilah cerita. Selalu berilah anak didik dengan berbagai tokoh teladan. Sehingga, anak akan mencontoh perilaku baik seperti perbuatan tokoh yang ada didalam kisah.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M. D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan "proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) adalah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya)"⁴⁰.

Metode pembiasaan merupakan sebuah kegiatan yang diterapkan tidak hanya sekali dua kali. Namun, diterapkan secara terus menerus. Dalam pendidikan akhlak, metode pembiasaan digunakan untuk melatih siswa agar terbiasa berakhlak yang baik. Pembiasaan ini bertujuan agar anak didik terbiasa berbuat baik kedepannya dan sebagai bekal ketika beranjak dewasa nantinya. Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan menerapkan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan yang baik maka akan mudah melakukan kebaikan.

3) Metode Memberi Nasihat dan Hukuman

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah "penjelasan

⁴⁰ Akfina Biharina, *hlm* 59

kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat"⁴¹.

Metode nasihat merupakan metode yang diterapkan ketika anak didik berbuat kesalahan. Metode nasihat dilakukan setelah guru memberi teguran berupa peringatan. Namun, ketika dengan teguran anak masih melakukan keburukan maka dilakukan dengan metode nasihat. Dalam metode nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak didik ke dalam kebaikan. Nasehat tidak selalu diberikan ketika anak melakukan kesalahan. Namun, nasehat juga dapat diterapkan untuk mengingatkan agar selalu berbuat baik. Sehingga, anak tidak mudah melakukan keburukan. Sedangkan metode intimidasi merupakan metode berupa hukuman. Hukuman ini dilakukan ketika anak berbuat keburukan. Hukuman ini dapat berupa nasihat, pelajaran, maupun bimbingan⁴².

3. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan sistem yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang membantu proses belajar-mengajar secara jarak jauh⁴³. Pembelajaran daring dilakukan seiring dengan kebijakan pemerintah yang berupaya untuk

⁴¹ Akfina Biharina, *hlm* 59

⁴² Akfina Biharina, *hlm* 59

⁴³ Oktafia Ika Handarini and dan Siti Sri Wulandari, 'Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19 Oktafia', *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 2020, 639–43 <<https://doi.org/10.1093/fampra/cmy005>>.

mengurangi penularan virus covid-19 yang telah menyebar keseluruhan dunia termasuk Indonesia.

Covid-19 pertama kali terjadi di Wuhan, Cina pada bulan Desember 2019. Covid-19 merupakan sejenis penyakit yang menyerang sistem pernapasan manusia yaitu paru-paru⁴⁴. Virus ini bisa menyerang siapa saja, seperti lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, bayi, ibu hamil dan ibu menyusui. Virus ini menular begitu cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan.

Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk belajar di rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah di rumah. Salah satu kebijakan pemerintah terkait dengan pendidikan yaitu belajar dari rumah. Sehingga, di masa pandemic Covid-19 ini, pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan teknologi saat ini yaitu HP android dan laptop. Dengan begitu, pembelajaran dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka secara langsung.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh melalui aplikasi yang terdapat dalam teknologi. Akan tetapi, didalam pembelajaran daring ini, tentu ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

⁴⁴ Merry Dame Cristy Pane, 'Virus Corona', *ALODOKTER: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2020 <<https://www.alodokter.com/virus-corona>>.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari adanya pembelajaran daring, diantaranya⁴⁵:

1) Kelebihan

a) Praktis dan Mudah

Melalui pembelajaran daring proses belajar mengajar menjadi lebih mudah. Hal ini dikarenakan, siswa tidak perlu lagi datang ke sekolah untuk mengikuti proses belajar mengajar. Namun, siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dari rumah.

b) Fleksibel

Bisa dilaksanakan dimana saja. Siswa tidak perlu datang ke sekolah untuk mengikuti pembelajaran. Namun, dapat mengikuti pembelajaran dari rumah. Dengan begitu, tidak mengeluarkan ongkos jalan. Sehingga pengeluaran menjadi lebih hemat.

c) Mengasah kemandirian

Melalui pembelajaran daring, siswa dapat belajar secara mandiri dirumah. Setelah mendapat sedikit pengetahuan dari guru, siswa dapat mengembangkan kemampuannya di rumah. Sehingga, tidak bergantung pada guru.

⁴⁵ Andri Anugrahana, 'Hambatan , Solusi Dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10.3 (2020), 282–89 <<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033>> [accessed 21 November 2020].

2) Kekurangan

a) Kurangnya respon siswa

Pembelajaran daring dapat memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga tetap mendapatkan hak belajar atau hak mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun, dengan adanya pembelajaran daring juga dapat mengurangi semangat belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya respon siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Disamping kurangnya respon siswa, juga kurangnya pengawasan dari guru berkaitan dengan perilaku siswa.

b) Kurangnya pengawasan

Kurangnya pengawasan dalam melaksanakan pembelajaran daring membuat siswa kehilangan fokus dalam belajarnya. Dengan segala kemudahan yang diberikan oleh teknologi, juga dapat membuat siswa menunda belajarnya.

c) Kurangnya interaksi antara pengajar dan siswa

Dengan berkurangnya interaksi antara pengajar dan siswa dapat membuat berkurangnya contoh teladan yang diberikan oleh guru. Sehingga murid kehilangan *role model* kepribadian baik yang telah diberikan oleh guru selama ini.

4. Hubungan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Melalui Pembelajaran Daring

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang mempunyai tugas untuk menyampaikan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan

pelajaran agama islam, seperti pelajaran aqidah, akhlak, al-Qur'an hadits, tarikh, fiqh, dan ilmu agama islam yang lain. Namun, dari sekian mata pelajaran agama islam yang berhubungan dengan ukuran baik dan buruk seseorang adalah berkaitan dengan akhlak. Akhlak merupakan suatu perbuatan yang tertanam dalam hati dan dapat muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Untuk memberikan penanaman akhlak yang baik dibutuhkan upaya dari guru Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, selama masa pandemi covid-19 belum diperbolehkan pembelajaran secara tatap muka sehingga dilakukan dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung. Namun, dapat melalui media komunikasi dengan berbagai metode yang menarik dan bervariasi.

Meskipun ketika dirumah siswa dapat dididik langsung oleh orang tuanya. Namun, tidak menutup kemungkinan masih terdapat orang tua yang tidak telaten mendidik anaknya dalam berakhlak yang baik. Sehingga, dengan begitu masih dibutuhkan upaya dari guru Pendidikan Agama Islam untuk mendidik akhlak siswa meskipun dari rumah.

Untuk itu, hubungan antara upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pembentukan akhlak terpuji ketika pembelajaran daring sangat berkaitan erat. Disamping seorang guru mempunyai kewajiban dalam menyampaikan pengetahuan tentang agama islam yaitu masalah aqidah, akhlak, fiqh, al-qur'an hadits, tarikh maupun ilmu agama islam yang lain

secara daring. Guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tugas dalam mendidik dan mengarahkan siswa meskipun dari rumah masing-masing.

Dalam hal mendidik, seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik siswa terutama berkaitan dengan akhlak. Dengan pendidikan akhlak inilah, siswa dapat menjadi seseorang yang mempunyai kepribadian yang berakhlakul karimah. Melalui Guru Pendidikan Agama Islam, seorang siswa diajarkan bagaimana bersikap dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW, keluarga, gurunya, masyarakat, lingkungan terutama bersikap kepada kedua orang tuanya dirumah.

Pengajaran akhlak terhadap siswa dapat dimulai dengan kisah-kisah atau cerita teladan yang dibacakan dan di dongengkan melalui sebuah video yang kreatif. Sehingga siswa tertarik untuk melihatnya. Melalui video cerita teladan, siswa akan termotivasi untuk melakukan kebaikan seperti contoh dalam video tersebut. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk membiasakan dirinya dalam berakhlak yang baik dimulai dengan hal-hal kecil ketika berinteraksi dengan orang tua maupun lingkungan sekitar. Misalnya, dengan membantu orang tua dirumah, berbicara yang lemah lembut, meminta izin kepada orang tua, menjalankan sholat 5 waktu dan lain sebagainya. Dalam melakukan tugas ini, hendaknya seorang guru bekerja sama dengan orang tua dirumah. Sehingga nantinya dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu, maka didapat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, referensi tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi Ade Elvina Sari tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bengkulu Selatan” berkesimpulan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Subjek dalam penelitian ini, diantaranya Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru, dan Siswa. Hasilnya adalah guru PAI berupaya membina akhlak siswa dengan metode pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan yaitu dengan mengucapkan salam, shalat berjamaah, berdo’a sebelum dan sesudah kegiatan, meminta maaf dan memberi maaf, memberi hukuman, dan menghormati guru. Kendala yang dihadapi berasal dari faktor keluarga, lingkungan serta adanya IT⁴⁶.
2. Skripsi Purnama Sagala tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 07 Panai Hilir Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu” berkesimpulan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Sumber data berasal dari Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Staf. Keabsahaan

⁴⁶ Ade Elvina Sari, ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bengkulu Selatan’ (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU, 2021) <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5769>>.

data menggunakan triangulasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya adalah Guru PAI berupaya membentuk akhlak siswa dengan memberikan contoh teladan, pembiasaan, memberikan nasehat, melakukan pengawasan, kegiatan keagamaan, metode kisah, memberikan kasih sayang, dan memberikan hukuman. Kendalanya yaitu adanya pengaruh lingkungan kurang sehat, kurangnya komunikasi dengan orang tua, minimnya ilmu agama, pendidik, pergaulan buruk, dan pengaruh media sosial⁴⁷.

3. Skripsi Darmawan Julianto tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 6 Bengkulu Tengah” berkesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data, data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan deskriptif. Hasilnya adalah guru PAI berupaya membina akhlak siswa melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, mengucapkan salam, mencium tangan guru, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, setiap hari jum’at mengadakan kegiatan infaq, serta melakukan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam. Faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, adanya aturan dan tata tertib sekolah yang disiplin. Faktor penghambatnya yaitu adanya siswa yang malas belajar keagamaan,

⁴⁷ Purnama Sagala, ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 07 Panai Hilir Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu’ (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN, 2021).

terbatasnya waktu guru untuk mengawasi, dan adanya pengaruh lingkungan⁴⁸.

4. Skripsi Wulan Permatasari tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Di Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi” berkesimpulan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode, sumber dan waktu. Hasilnya adalah guru PAI berupaya membina akhlak siswa dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pembinaan, pengontrolan, nasehat, dan hukuman. Kendala yang dihadapi yaitu adanya keterbatasan waktu, kurangnya minat siswa belajar PAI, dan lingkungan pergaulan yang kurang baik⁴⁹.
5. Artikel Fajar Alamsyah, Sitti Nuralan, dan Julpeni tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SD Negeri 23 Tolitoli” berkesimpulan bahwa penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Hasilnya adalah guru PAI sudah berupaya secara aktif dalam

⁴⁸ Darmawan Julianto, ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 6 Bengkulu Tengah’, *E-Repository Perpustakaan IAIN Bengkulu* (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU, 2019) <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/2637>>.

⁴⁹ Wulan Permatasari., ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Di Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi’, *Repository UIN Sultan Thaha Saifuddin* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI, 2021).

melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa. Metode yang dilakukan oleh guru PAI diantaranya dengan melakukan pengontrolan, pembinaan, serta dengan melakukan pembiasaan. Guru PAI memberikan teladan kepada siswa dengan menampilkan perilaku baik, jujur, hormat serta tegas. Disamping itu, guru PAI juga mengajak siswa untuk shalat berjamaah, dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kebaikan⁵⁰.

6. Artikel Fararida Herrin, Sofyan Rofi, dan Hairul Huda tentang “Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMP Negeri 3 Purwoharjo” berkesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari Guru PAI, Guru BP, Guru Kesiswaan, Kepala Sekolah, dan Ketua Osis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasilnya adalah bahwa guru PAI berupaya dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan melakukan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan diantaranya dengan membiasakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan salim), membiasakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, dan melaksanakan kegiatan mengaji Bersama satu minggu satu kali. Faktor penunjangnya yaitu dengan adanya kerjasama antar berbagai pihak. Faktor penghambatnya yaitu belum adanya fasilitas ibadah yang

⁵⁰ Fajar Siti Nuralan dan Julpeni Alamsyah, ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SD Negeri 23 Tolitoli’, *NUSANTARA: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1.1 (2020), 20–26 <https://ojs.umada.ac.id/index.php/nusantara_umada/article/view/104/96>.

dimiliki dan kurangnya kepedulian dari orang tua siswa terhadap akhlak anak⁵¹.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis lampirkan di atas, penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan tujuan mengenai upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak terpuji, adapun perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah terdapat dalam metode yang digunakan dalam pembelajarannya, fokus penelitian serta terdapat perbedaan dalam obyek yang dituju. Namun, perbedaan yang paling mendasar adalah bahwa penelitian terdahulu dalam meneliti tentang upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak terpuji melalui pembelajaran tatap muka. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah meneliti upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak terpuji melalui pembelajaran daring (dalam jaringan). Sehingga, diharapkan dapat menghasilkan nilai yang berbeda nantinya.

C. Kerangka Berpikir

Kemajuan zaman tak pernah lepas dari berkembangnya teknologi canggih di zaman modern saat ini. Berkembangnya teknologi menimbulkan dampak positif maupun negative. Begitu pula dalam sebuah lembaga sekolah yang tak pernah lepas dari sebuah masalah terutama berkaitan dengan akhlak atau perilaku siswa. Masalah akhlak atau perilaku selalu menjadi topik pembahasan utama yang tak

⁵¹ Fararida Hairul Huda dan Sofyan Rofi Herrin, 'Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMP Negeri 3 Purwoharjo', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4.02 (2020), 159–67 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v4.i02.1244>>.

pernah usai. Sehingga, perlu dikaji ulang dan dicari sumber permasalahannya serta berusaha untuk memperbaikinya.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemic Covid-19 saat ini. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan teknologi tanpa adanya tatap muka secara langsung. Pada masa pandemic Covid-19 yang sedang menyebar luas di tanah air Indonesia, pendidikan akhlak membutuhkan metode yang berbeda dari sebelumnya. Seorang pendidik perlu berfikir untuk lebih kreatif lagi agar pendidikan akhlak terpuji dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam penelitian ini lebih berfokus kepada pembentukan akhlak terpuji siswa melalui pembelajaran daring. Fokus utama dalam pembahasan penelitian ini lebih kepada upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). siswa sebagai obyek utama yang akan dikaji bagaimana tingkah lakunya. Sedangkan metode yang digunakan sebagai alat pendukung dalam pembentukan akhlak terpuji.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menyampaikan sebuah materi atau pengetahuan tentang pembelajaran akhlak. Melalui berbagai metode yang digunakannya, kepribadian siswa mulai dibentuk agar mempunyai kepribadian yang baik. Dengan menggunakan metode keteladanan, hal ini dapat dilakukan melalui kisah-kisah teladan serta seorang guru dapat memberi contoh perilaku baik dengan memulai dari hal-hal yang kecil. Kisah teladan dapat dikemas melalui sebuah video yang menarik dan kreatif. Melalui pembelajaran daring, guru dapat memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan

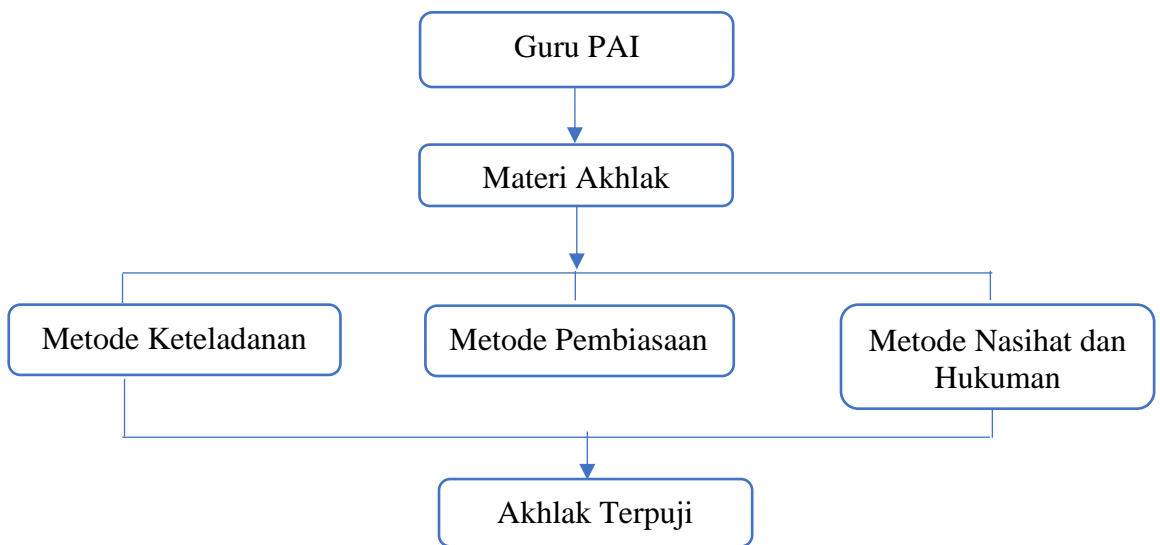
kreatifitasnya ketika menceritakan sebuah cerita teladan tentang seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Setelah siswa mendapatkan materi dan melihat contoh cerita teladan melalui video. Selanjutnya menggunakan metode pembiasaan. Dengan metode pembiasaan ini, siswa diajarkan terbiasa berbicara dan bertindak hal-hal yang baik. Pembiasaan memang dimulai dari terpaksa lalu akan menjadi terbiasa dalam melakukannya. Dengan adanya pembelajaran daring, pendidik dapat bekerja sama dengan orang tua siswa dirumah. Orang tua dapat membantu guru dalam mengarahkan dan mengajak siswa agar terbiasa melakukan kebaikan atau beradab yang baik melalui rutinitas harian, seperti melaksanakan sholat 5 waktu, membantu orang tua dirumah, mengerjakan tugas dengan jujur, membiasakan berbicara yang sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, dengan metode nasehat dapat dilakukan ketika anak telah berbuat salah. Apabila masih dilakukan, bisa melalui metode hukuman yang bersifat mendidik. Misalnya, ketika anak berbuat salah dapat diberi hukuman dengan menyuruh anak untuk mengamalkan salah satu perilaku baik, seperti membaca istighfar sebanyak 33 kali, dalam sehari berkata kepada orang tua dengan lembut tidak teriak-teriak, membantu pekerjaan rumah, menghafal surah yang berkaitan dengan menyuruh berbuat baik kepada kedua orang tua, dan lain sebagainya.

Pembinaan akhlak yang dilakukan melalui Guru Pendidikan Agama Islam ini tidak hanya berupa materi saja. Namun, tindak lanjut berupa pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dengan contoh kecil seperti bertutur kata yang

baik, sopan, ketika berinteraksi dengan orang tua, pengajar, teman sebaya maupun yang lebih muda. Juga belajar untuk saling tolong menolong. Sehingga melalui interaksi kecil akan memunculkan kebiasaan yang baik. Dengan begitu, akan terbentuk kepribadian yang berakhlakul kharimah.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Pembentukan Akhlak

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu. Proses penilaian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang sudah muncul; yakni dengan mengumpulkan data menurut latar partisipan; menganalisis data secara induktif; mengelola data dari yang spesifik menjadi tema umum dan membuat penafsiran mengenai makna dibalik data⁵².

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Congkrang 1. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan akhlak anak.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh⁵³. Subjek yang diperoleh peneliti yaitu guru PAI, kepala sekolah, wali murid dan siswa kelas 5. Menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dalam pengumpulan data, maka sumber data dalam hal ini disebut dengan responden. Responden dalam penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan

⁵² Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016).

⁵³ M. Djunaidi dan Fauzan Amanshur Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

Akhlak Terpuji pada Siswa di SD Negeri Congkrang 1 Kecamatan Muntilan Melalui Pembelajaran Daring.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu proses yang mana didalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel dengan cara menguji instrument⁵⁴. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Diharapkan dengan teknik ini akan teruji kebenarannya.

Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu⁵⁵. Norman K. Denzin (1978) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori⁵⁶. Peneliti akan menggunakan analisis triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁵⁴ Albi dan Johan Setiawan Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2017).

⁵⁶ Albi Anggito, *hlm* 232.

E. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik, diantaranya:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Observasi tidak terbatas hanya kepada manusia saja, tetapi juga kepada barang atau benda-benda sekecil apapun dalam bentuk apapun dapat diamati melalui observasi langsung ke lapangan⁵⁷.

Observasi ialah kunjungan ke tempat secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari pengamatan dan dilihat secara nyata. Dengan cara inilah peneliti dapat mempercayai apa yang sesungguhnya terjadi karena peneliti melihat secara langsung apa yang terjadi. Observasi bukanlah untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek studi yang dikembangkan peneliti⁵⁸.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode observasi ini dalam rangka memperoleh data tentang realita yang terjadi di SD Negeri Congkrang 1 terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak terpuji siswa melalui pembelajaran daring.

⁵⁷ Djam'an dan Aan Komariah Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014).

⁵⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *hlm 106*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi antara pewawancara dan terwawancara dengan maksud menghimpun informasi dari terwawancara. Terwawancara adalah informan yang darinya diperoleh pengetahuan dan pemahaman. Wawancara yang merupakan suatu Teknik yang dengannya peneliti dapat menggali informasi dari sumber data melalui percakapan atau tanya jawab. Dalam penelitian kualitatif, wawancara sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan⁵⁹.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yang dimana tanya jawab dilakukan secara lisan antara peneliti dengan responden dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas akan tetapi tidak keluar dari permasalahan yang diteliti tentang upaya dan metode dalam pembentukan akhlak yang diaplikasikan di lingkungan sekolah. Informan yang akan peneliti wawancara adalah guru PAI, kepala sekolah, wali murid dan siswa kelas 5.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Nasution dalam Djam'an Satori dan Aan Komariah mengatakan bahwa dokumentasi adalah sumber informasi bukan

⁵⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *hlm 129*.

manusia. Lebih lanjut ia mengatakan ada juga sumber non-manusia diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistic⁶⁰.

Dokumentasi dibutuhkan sebagai bukti otentik dan mungkin juga sebagai pendukung suatu kebenaran. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber tetapi peneliti mendapatkan informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir⁶¹.

Sehingga dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data sebagai bukti atau penguat data-data yang sudah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terkait dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak terpuji melalui pembelajaran daring dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁶².

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif.

Adapun tahap-tahap analisis tersebut sebagai berikut:

⁶⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *hlm 146*.

⁶¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *hlm 148*.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya⁶³. Sehingga dengan reduksi data dapat mempermudah dalam pengumpulan data.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu membuat informasi terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami⁶⁴. Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara jelas dan singkat. Dalam hal ini, data hasil kegiatan reduksi kemudian disajikan berdasarkan pada aspek-aspek yang diteliti pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Dengan demikian, penyajian data secara singkat dan jelas dimungkinkan dapat mempermudah memahami gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan dapat dikatakan

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015).

⁶⁴ Ibid, *hlm* 373.

kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dikomparasikan dengan teori yang ada, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak siswa SD Negeri Congkrang 1 sudah tergolong baik di sekolah tersebut. Sebanyak 70,4 persen siswa SD Negeri Congkrang 1 mempunyai akhlak yang baik. Sebanyak 11,7 persen siswa SD Negeri Congkrang 1 mempunyai akhlak yang cukup baik dan sekitar 17,9 persen siswa mempunyai akhlak yang belum baik.
2. Upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI selama pembelajaran daring diantaranya; menanamkan nilai agama dan pembinaan keagamaan dengan mengarahkan ibadah shalat dan mengaji, memberi suri teladan, memberi teguran lisan, serta memberi arahan. Dalam melakukan tugasnya, guru PAI menggunakan 3 metode, diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, serta metode nasehat. Diantara metode yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.
3. Faktor yang mempengaruhi siswa dalam pembentukan akhlak terpuji di SD Negeri Congkrang 1 diantaranya nativisme (faktor internal), empirisme (faktor eksternal), dan konvergensi (faktor gabungan internal dan eksternal). Terdapat 27,3 persen siswa dipengaruhi oleh aliran nativisme, yaitu mendapat pengaruh dari sifat yang sudah tertanam didalam dirinya sejak

dahulu. Sekitar 63,6 persen siswa dipengaruhi oleh aliran empirisme, yaitu mendapat pengaruh dari lingkungan dan pembinaan. Pengaruh lingkungan tersebut, dikarenakan adanya *broken home*, rendahnya pengetahuan tentang teknologi, kurangnya perhatian dari orang tua, dan rendahnya pengetahuan agama di lingkungannya. Disamping itu, juga terdapat sekitar 9,1 persen siswa dipengaruhi oleh aliran konvergensi, yaitu mendapat pengaruh dari sifat bawaan serta adanya pengaruh dari lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini peneliti akan memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait, yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Agar lebih mengembangkan metode yang digunakan sebagai upaya pembentukan akhlak terpuji siswa melalui pembelajaran daring, supaya siswa mudah tertarik, menerima dan mau melaksanakan akhlak terpuji.

2. Siswa SD Negeri Congkrang 1

Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agama terutama berkaitan dengan akhlak, karena itu merupakan salah satu upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak terpuji siswa.

3. Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian lebih dalam mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak terpuji siswa

melalui pembelajaran daring, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak terpuji.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan program pembentukan akhlak terpuji di Lembaga Pendidikan melalui pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Fajar Siti Nuralan dan Julpeni, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SD Negeri 23 Tolitoli', *NUSANTARA: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1.1 (2020), 20–26 <https://ojs.umada.ac.id/index.php/nusantara_umada/article/view/104/96>
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016)
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Anugrahana, Andri, 'Hambatan , Solusi Dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10.3 (2020), 282–89 <<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033>> [accessed 21 November 2020]
- Bafadhol, Ibrahim, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06.12 (2017), 45–61 <<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178/177>>
- Biharina, Akfina, 'Kajian Tafsir Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13', *EL-SANTRY: Jurnal Mahasiswa Pendidikan, Syariah Dan Ushuludin*, 1.2 (2020), 45–71 <<http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/eL-SANTRY/article/view/200/190>> [accessed 18 October 2020]
- Dwi Nugroho Hidayanto, Sudilah Mangkuwiyata, Zainab Hanim Ham, dan Budi Rahardjo, Sunarno, *PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN: Teoritis Sistematis Untuk Guru Dan Calon Guru*, 1st edn (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020)
- Fadhillah, Zalfa Nurina, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 2020, 83–103 <<https://ejournal.stit-islamic-village.ac.id/jm2pi/article/view/72/58>> [accessed 17 October 2020]
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Amanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Hakis, 'Adab Berbicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam', *Mercusuar*, 1.1 (2020), 63 <<https://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/14581>>
- Handarini, Oktafia Ika, and dan Siti Sri Wulandari, 'Pembelajaran Daring Sebagai

- Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19 Oktafia', *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 2020, 639–43 <<https://doi.org/10.1093/fampra/cm005>>
- Herrin, Fararida Hairul Huda dan Sofyan Rofi, 'Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMP Negeri 3 Purwoharjo', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4.02 (2020), 159–67 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v4.i02.1244>>
- Jamaluddin, Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Jannah, Miftahul, 'Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2019, 137 <<https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>>
- Julianto, Darmawan, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 6 Bengkulu Tengah', *E-Repository Perpustakaan IAIN Bengkulu* (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU, 2019) <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/2637>>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Upaya', *KBBI Daring*, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Upaya>>
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2006)
- Mahmud, Akilah, 'Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih', *Jurnal Aqidah-Ta*, VI.1 (2020), 95 <journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/15566>
- Miswanto, Agus, *Agama Keyakinan Dan Etika* (Magelang: P3SI UMM, 2012)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2017)
- Muadz, M. Masri, *Kisah-Kisah Inspiratif Akhlak Mulia* (Jakarta Timur: Institut Pembelajaran Gelar Hidup (IPGH), 2017)
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2008)
- Muhajir, As' aril, *Pendidikan Perspektif Konstektual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014)

- Navae, Miss Fuseyah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Semarang' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019) <http://eprints.walisongo.ac.id/10483/1/skripsi_full_pdf.pdf>
- Nu'man, Agus, 'Pelaksanaan Full Day School Dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Di SMA Negri 1 Panji.)', *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 9.2 (2019), 222–32 <<https://doi.org/10.21111/educan.v1i2.1425>>
- Pane, Merry Dame Cristy, 'Virus Corona', *ALODOKTER: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2020 <<https://www.alodokter.com/virus-corona>>
- Permatasari., Wulan, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Di Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi', *Repository UIN Sultan Thaha Saifuddin (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI, 2021)*
- Sagala, Purnama, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 07 Panai Hilir Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu' (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN, 2021)
- Amin, Saifuddin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, ed. by Abdurrahman Misno, 1st edn (Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021)
- Sari, Ade Elvina, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bengkulu Selatan' (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU, 2021) <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5769>>
- Sari, Leni Elpita, Abdul Rahman, and Baryanto Baryanto, 'Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak', *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6.1 (2020), 75–92 <<https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>>
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014)
- Setiawan, Eko, 'Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali', *Jurnal Kependidikan*, 5.1 (2017), 43–54 <<https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>>
- Sholichah, Aas siti, 'Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2018), 31 <<https://doi.org/10.30868/EI.V7101.209>>
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012)

———, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015)

Sunarno, *Adab Anak Berbakti Pada Orang Tua* (Semarang: ALPRIN, 2008)

Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

Wahab, dkk, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011)